



## **Pengaruh Psikoedukasi Online terhadap Pengetahuan tentang Aplikasi dan Sertifikasi Psikolog Sekolah**

**Novita Maulidya Jalal<sup>1✉</sup>, Eka Damayanti<sup>2</sup>, Amirah Aminanty Agussalim<sup>3</sup>, Nurhaerani Haeba<sup>4</sup>,  
Eva Meizara Puspita Dewi<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,3,4,5</sup>

Universitas Negeri Islam (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia<sup>2</sup>

e-mail : [novitamaulidyajalal@unm.ac.id](mailto:novitamaulidyajalal@unm.ac.id)<sup>1</sup>, [eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id](mailto:eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [amirah.aminanty@gmail.com](mailto:amirah.aminanty@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[eva.meizara@unm.ac.id](mailto:eva.meizara@unm.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi yang diberikan secara online terhadap pengetahuan subjek tentang aplikasi psikolog sekolah dan sertifikasi psikolog di sekolah. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 75 subjek dengan kriteria ilmuwan psikologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi yang berupa One Group Pre test-Post test Design. Instrumen pengukuran berupa kuisisioner yang diberikan sebelum (pretest) dan setelah (posttest) pemberian intervensi psikoedukasi. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pada subjek setelah mengikuti psikoedukasi secara online, dimana 17% subjek mengalami peningkatan pengetahuan pada kategori sangat mendalam, 60% mengalami peningkatan pengetahuan pada kategori mendalam. Sebaliknya, Jumlah subjek yang menyatakan cukup mendalam pengetahuan menurun sebesar 13%, subjek yang menyatakan tidak mendalam pengetahuan menurun sebesar 60%, subjek yang menyatakan sangat tidak mendalam pengetahuan menurun 4%. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa psikoedukasi online berpengaruh pada peningkatan pengetahuan subjek tentang aplikasi psikolog sekolah dan sertifikasi psikolog di sekolah.

**Kata Kunci:** Psikoedukasi, online, aplikasi, sertifikasi, psikolog sekolah

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the effect of psychoeducation given online on subject knowledge about the application of school psychologists and psychologist certification in schools. The number of subjects in this study were 75 subjects with the criteria of psychological scientists. This study uses a quasi-experimental research method in the form of One Group Pre-test-Post test Design. The measurement instrument was in the form of a questionnaire given before (pretest) and after (posttest) the provision of psychoeducational intervention. The results showed that there was an increase in knowledge of the subject after attending online psychoeducation, where 17% of subjects experienced an increase in knowledge in the very deep category, 60% experienced an increase in knowledge in the in-depth category. On the other hand, the number of subjects who stated that they were quite deep in knowledge decreased by 13%, subjects who stated that they did not explore knowledge decreased by 60%, subjects who stated that they were not very deep in knowledge decreased by 4%. So it can be concluded that online psychoeducation has an effect on increasing the subject's knowledge about applications school psychologist and school psychologist certification.*

**Keywords:** Psychoeducation, online, application, certification, school psychologist

Copyright (c) 2023 Novita Maulidya Jalal, Eka Damayanti, Amirah Aminanty Agussalim, Nurhaerani Haeba,  
Eva Meizara Puspita Dewi

✉ Corresponding author :

Email : [novitamaulidyajalal@unm.ac.id](mailto:novitamaulidyajalal@unm.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4566>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang lebih dari sebatas pengajaran semata, melainkan sebuah proses transfer ilmu, transformasi nilai-nilai, transformasi karakter bahkan kepribadian seorang siswa yang mengenyam Pendidikan di sekolah. Di Indonesia dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bunyi Pasal 3 tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan tidak hanya mencerdaskan siswa, melainkan juga membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang- bidang tertentu, salah satunya adalah spesialisasi bidang psikologi di sekolah.

Pembentukan karakter menjadi salah satu ruang lingkup dari peran seorang psikolog di sekolah. Peran psikolog yang turut berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dapat dilakukan melalui keterlibatan dalam penyusunan kurikulum yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia peserta didik, materi pembelajaran yang memperhatikan perkembangan kognitif dan emosi siswa hingga pada pembentukan sikap dan keterampilan pada aktivitas positif yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Dengan demikian, peran psikolog di sekolah menjadi hal yang penting dalam berlangsungnya proses Pendidikan di sekolah, terutama dalam hal menangani kasus-kasus atau berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah yang dapat disebabkan oleh kondisi psikologis siswa tersebut.

Berdasarkan data dari Komisarisi Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI menyatakan bahwa peran seorang psikolog di sekolah sangatlah penting (Uyun, 2020). Hal tersebut nampak dari peran psikolog yang sangat diperlukan untuk membantu siswa maupun guru-guru di sekolah dalam membangun interaksi yang positif, sehingga mampu menekan munculnya permasalahan di sekolah. Misalnya saja, beberapa data yang menunjukkan adanya kasus percobaan bunuh diri pada siswa menjadi di tingkat SMA atau SMK Negeri yang terakreditasi A, dimana dari 910 anak terdapat 5.3% cenderung ingin bunuh diri, 3% sudah pernah melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bunuh diri di kalangan anak sekolah cukup tinggi (Hafizhah dalam Uyun, 2020). Pendapat yang sejalan juga dinyatakan oleh Darimi, (2016) yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dapat disebabkan oleh faktor internal dari diri siswa sendiri seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kondisi dan keadaan fisik. Selain itu, permasalahan pada siswa juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal atau lingkungan seperti faktor ekonomi keluarga, pertemanan, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, peran psikolog diharapkan dapat mendeteksi sejak dini guna mengantisipasi lebih dini suatu hal yang berkaitan dengan psikis dan mental siswa sehingga mencegah untuk tidak melakukan hal yang dapat berdampak negatif.

Perkembangan di Lembaga Pendidikan formal saat ini semua tingkat pendidikan telah bekerja sama dengan para profesional, salah satunya profesional psikolog. Cristhoper (2018) menyatakan bahwa seorang psikolog berperan untuk menerapkan ilmu psikologi guna mengetahui karakteristik siswa. Selanjutnya (Watkins, Crosby, & Pearson (2001) juga mengemukakan psikolog tidak hanya melakukan penilaian terhadap hasil assessment saja, tetapi juga memberikan pelayanan yang utuh terhadap beragam permasalahan dalam lingkup pendidikan, dan juga berperan penting untuk semua jenjang pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soemanto (2012) juga mengemukakan peran psikolog dalam Lembaga pendidikan yakni: (1) tumbuh kembang, (2) hereditas, (3) teori belajar, (4) proses bertingkah laku, (5) pengukuran hasil belajar, (6) evaluasi hasil belajar, (7) transfer belajar, (8) kesehatan mental, (9) pendidikan karakter, (10) hakikat dan ruang lingkup belajar.

Seorang psikolog saat melakukan perannya, salah satunya di sekolah, maka psikolog membutuhkan sertifikasi Psikolog di Indonesia yang tergabung dalam organisasi profesi bernama HIMPSI atau Himpunan Psikologi Indonesia (Uyun, 2020). Berdasarkan pernyataan HIMPSI dalam Kode Etik Psikologi Indonesia (2010), psikolog memiliki kewenangan untuk memberikan layanan psikologi yang meliputi bidang- bidang

praktik klinis dan konseling. Psikolog berwenang untuk menyelenggarakan konseling di sekolah. Peran psikolog itu sendiri berperan dalam pen didikan dari mulai tingkat pra sekolah, sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas bahkan sampai perguruan tinggi yang mana memiliki tujuan sama dengan perbedaan cara penilaian.

Sertifikasi dapat menjadi salah satu bukti bahwa psikolog kompeten dalam melaksanakan perannya. Namun, pada kenyataannya masih terdapat psikolog yang belum memahami perannya di sekolah dan peran dari sertifikasi tersebut, sehingga perlu diberikan psikoedukasi. Pemberian psikoedukasi merupakan salah satu langkah yang dapat membantu meningkatkan prestasi hasil belajar mereka secara akademis. Psikoedukasi merupakan sebuah metode edukatif yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pelatihan yang berguna untuk mengubah pemahaman seseorang. Psikoedukasi juga bermanfaat untuk memberikan pengetahuan/pemahaman serta strategi terapeutik yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang (Bhattacharjee, Rai, Singh, Kumas, Munda, & Das 2011). Psikoedukasi dapat dilakukan melalui sebuah pelatihan dengan metode eksplorasi, penilaian, diskusi, bermain peran dan demonstrasi (Soep, 2009). Psikoedukasi dapat dilakukan secara online disebabkan kondisi di Indonesia saat ni yang masih mengalami pandemi Covid 19.

Berdasarkan hasil penelitian dari Widiasmara, Nashori, dan Gusniarti (2013) menunjukkan bahwa terdapat psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan dasar guru di sekolah inklusi. Hasil penelitian yang memperlihatkan adanya pengaruh psikoedukasi terhadap peningkatan pengetahuan juga ditunjukkan dari penelitian Rusli, Nio, Akbar, dan Nurmina (2020) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman orangtua setelah mengikuti psikoedukasi online. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian dari Jalal, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh psikoedukasi etika menggunakan sosial media dapat meningkatkan pengetahuan subjek mengenai etika dalam menggunakan sosial media untuk mengurangi *cyberbullying*. Adanya pengaruh psikoedukasi tersebut terbukti dapat meningkatkan pengetahuan individu dari berbagai kalangan baik pada guru, orang tua, maupun pada mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti kemudian tertarik meneliti pengaruh psikoedukasi terhadap pengetahuan psikolog sebagai subjek penelitian ini yang membedakan dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada pengaruh psikoedukasi online terhadap pengetahuan subjek tentang peran psikolog sekolah dan sertifikasi psikolog di sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (eksperimen quasi) dimana peneliti tidak mempunyai keleluasaan untuk memanipulasi subjek Shadish, dkk (2002). Shadish, dkk (2002) memakai kata "Experimental" untuk menunjukkan rancangan eksperimen acak atau randomized experimental design, sedangkan rancangan yang tidak acak disebut sebagai "Quasi-Experimental Design. Salah satu bentuk eksperimen kuasi dinyatakan oleh Hastjarjo (2019) yakni one group pretest and post test design yang merupakan metode penelitian yang dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat. Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian One Groups Pretest-Posttest Design. Penelitian eksperimen adalah satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat. Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian One Groups Pretest-Posttest Design. (Sugiyono, 2001) mendefinisikan desain penelitian tersebut terdiri atas pemberian pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Adapun Rumus Rancangan satu kelompok praperlakuan dan pasca-perlakuan (One-group pretest-posttest design adalah sebagai berikut:

O1 X O2

- 141 *Pengaruh Psikoedukasi Online terhadap Pengetahuan tentang Aplikasi dan Sertifikasi Psikolog Sekolah - Novita Maulidya Jalal, Eka Damayanti, Amirah Aminanty Agussalim, Nurhaerani Haeba, Eva Meizara Puspita Dewi*  
 DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4566>

**Gambar 1. Rumus Pre Experiment One Group Pre test-Post test Design**

Keterangan :

- 1) O1 merupakan pre test
- 2) X merupakan treatment
- 3) O2 merupakan post test

Langkah awal dalam penelitian ini yakni dilakukan pemberian pretest kepada subjek sebelum diberi psikoedukasi disebut (O1).tujuannya agar diperoleh skor pengetahuan subjek tentang aplikasi psikolog di sekolah dan sertifikasi psikolog di sekolah sebelum diberikan intervensi. Setelah didapat catatan waktu, maka dilakukan treatment (X) dengan teknik psikoedukasi online. Psikoedukasi ini dilaksanakan secara virtual melalui media video conference zoom cloud meeting dengan diikuti 75 subjek. Setelahnya, subjek diberikan post test untuk mendapatkan skor pengetahuan d tentang aplikasi psikolog di sekolah dan sertifikasi psikolog di sekolah setelah diberikan intervensi. Langkah selanjutnya, nilai atau skor dari jawaban subjek di pretest O1 dan posttest O2 untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul, jika sekiranya ada sebagai akibat diberikannya variabel eksperimen. Kemudian data tersebut dianalisis secara kuantitatif dengan teknik persentase.

Data dari angket dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif persentase (Riduan, 2004).Selain mengevaluasi pengetahuan subjek sebelum dan setelah menerima psikoedukasi online, juga dievaluasi proses psikoedukasi online dengan menanyakan respon subjek terhadap kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, minat subjek, cara penyajian materi, serta kemampuan narasumber membawakan materi. Analisis kuantitatif penilaian tersebut diberikan melalui googleform dengan 4 pertanyaan yang disertai lima alternatif jawaban sebagai berikut ini:

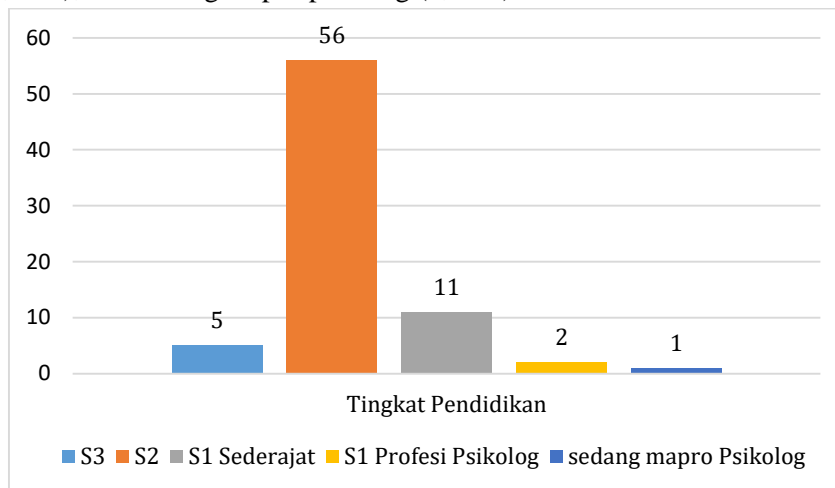
**Tabel 1. Alternatif Jawaban**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Skor</b>
Sangat setuju	5
Setuju	4
Cukup setuju	3
Tidak setuju	2
sangat tidak setuju	1

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

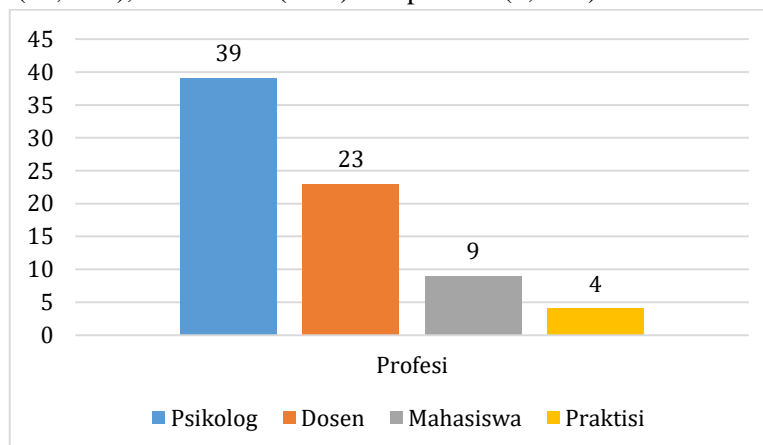
Artikel ini lahir dari kegiatan penelitian pengabdian melalui webinar “Aplikasi Psikologi di Sekolah dan Persiapan Sertifikasi Psikolog di Sekolah”. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara online menggunakan media *zoom meeting*. Adapun jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 75 orang dari institusi yang beragam, antara lain Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, STAIN Majene, Universitas Kristen Maranatha, Universitas Persada Indonesia, APPI Sulawesi, UIN Alauddin Makassar, UMS Surakarta, Universitas Nusa Nipa, UGM, Universitas Negeri Jakarta, PPT ASTER, UII, UMS, Pondok Pesantren Al-Muzakir Ujanmas, PT. Sarlito Binapersona, PS. Sarjana Psikologi FK Universitas Udayana, Erudio Indonesia, Universitas Tarumanagara, Yayasan Pendidikan, Yayasan Bumitama Gunajaya Agro, PT. Solusi Talent Development, SD Arrafi Drajat Baleendah, Universitas Islam Indonesia, Sekolah Cita Buana, TigaGenerasi, Universitas Muhammadiyah Malang, UNIKA Atma Jaya, UGM, ITB, SDIT Luqman Al Hakim, Balikpapan, High School Cikal Amri Jakarta, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Universitas Airlangga, SDIT Ar-Risalah, MTsN 5 Magetan, SMK Muhammadiyah Majenang, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Maharani Consulting, Universitas Wisnuwardhana. Pusat Terapan Psikologi Pendidikan, Olifant School, Biro Psikologi Lebah, Biro psikologi esensia, Yayasan Sentra Psikomedika, Binus School.

Peserta pelatihan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Adapun latar belakang pendidikan peserta didominasi dengan lulusan S2 (74,67%) bahkan S3 (6,67%), S1 sederajat (14,67%), S1 profesi psikolog (2,67%), dan sedang mapro psikolog (1,33%).



**Gambar 2. Tingkat Pendidikan Peserta Pelatihan Aplikasi Psikologi di Sekolah dan Persiapan Sertifikasi Psikolog di Sekolah**

Peserta memiliki profesi yang berbeda-beda. Profesi peserta pelatihan sebagian besar didominasi dengan psikolog (52%), dosen (30,67%), mahasiswa (12%) dan praktisi (5,33%).



**Gambar 3. Profesi Peserta Pelatihan Aplikasi Psikologi di Sekolah dan Persiapan Sertifikasi Psikolog di Sekolah**

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif deskriptif dengan Teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang didapatkan pada subjek setelah mengikuti psikoedukasi. Berdasarkan penelitian diketahui hasil pretest atau sebelum psikoedukasi online diberikan diketahui pengetahuan subjek tentang aplikasi psikolog sekolah dan sertifikasi psikolog di sekolah meliputi 61% subjek menilai pengetahuan tidak mendalam, 4% subjek menilai pengetahuan yang dimiliki sangat tidak mendalam, 16% subjek menyatakan pengetahuan cukup mendalam, 17% subjek menyatakan pengetahuan yang dimiliki mendalam, serta 2% subjek menyatakan pengetahuannya sangat mendalam. Selanjutnya, penelitian diketahui hasil posttest atau setelah psikoedukasi online diberikan diketahui pengetahuan subjek tentang aplikasi psikolog sekolah dan sertifikasi psikolog di sekolah meliputi 1% subjek menilai pengetahuan tidak mendalam, 0% subjek menilai pengetahuan yang dimiliki sangat tidak mendalam, 3% subjek menyatakan pengetahuan cukup mendalam, 77% subjek menyatakan pengetahuan yang dimiliki mendalam, serta 19% subjek menyatakan

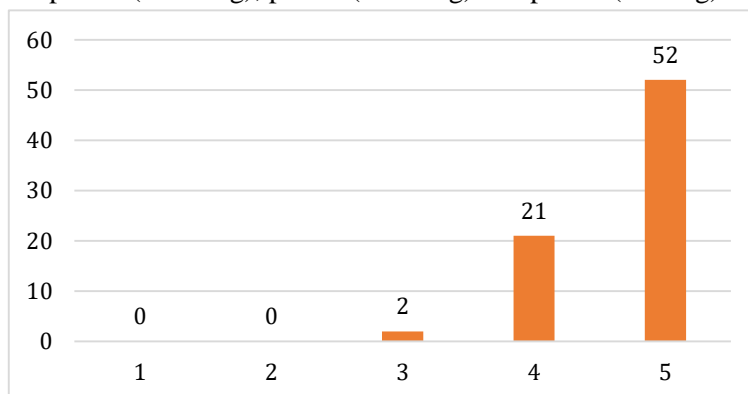
pengetahuannya sangat mendalam. Dengan demikian dapat diketahui terjadi peningkatan pengetahuan subjek tentang aplikasi psikolog sekolah dan sertifikasi psikolog di sekolah sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Pre-Post Test**

Kategori Tingkat Pengetahuan	Pre test	Post test
Sangat mendalami pengetahuan	2%	19%
Mendalami pengetahuan	17%	77%
Cukup mendalami pengetahuan	16%	3%
Tidak mendalami pengetahuan	61%	1%
Sangat tidak mendalami pengetahuan	4%	0%

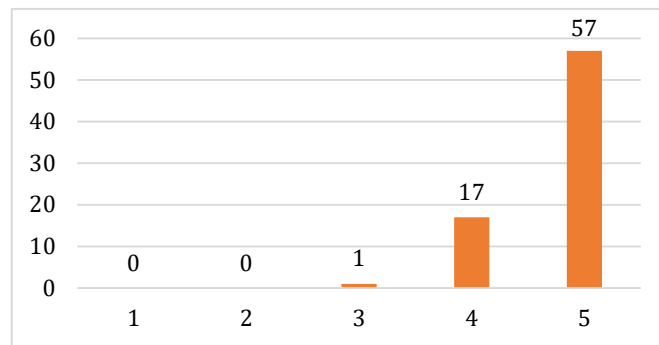
Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui terjadi peningkatan pengetahuan pada subjek setelah mengikuti psikoedukasi secara online, dimana 17% subjek mengalami peningkatan pengetahuan pada kategori sangat mendalam, 60% mengalami peningkatan pengetahuan pada kategori mendalam. Sebaliknya, Jumlah subjek yang menyatakan cukup mendalami pengetahuan menurun sebesar 13%, subjek yang menyatakan tidak mendalami pengetahuan menurun sebesar 60%, subjek yang menyatakan sangat tidak mendalami pengetahuan menurun 4%. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa psikoedukasi online berpengaruh pada peningkatan pengetahuan subjek tentang aplikasi psikolog sekolah dan sertifikasi psikolog di sekolah. Secara keseluruhan penilaian berada pada kategori meningkat.

Materi yang disajikan pada webinar "Aplikasi Psikologi di Sekolah dan Persiapan Sertifikasi Psikolog di Sekolah" sesuai dengan kebutuhan para peserta yang mengikuti webinar. Hal tersebut disebabkan sebagian besar peserta memberikan poin 5 (52 orang), poin 4 (21 orang) dan poin 3 (2 orang).



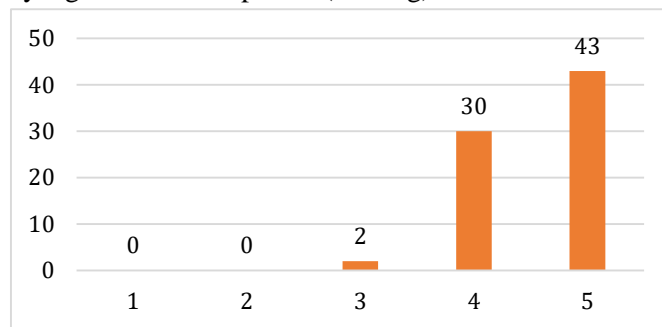
**Gambar 4. Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Peserta**

Berdasarkan tingkat keahlian pemateri, peserta menilai bahwa keahlian yang dimiliki oleh pemateri relevan dengan tema materi pada webinar "Aplikasi Psikologi di Sekolah dan Persiapan Sertifikasi Psikolog di Sekolah". Hal tersebut tampak dari sebagian besar peserta memberikan poin 5 (57 orang) dan poin 4 (17 orang), walaupun ada yang memberikan poin 3 (1 orang).



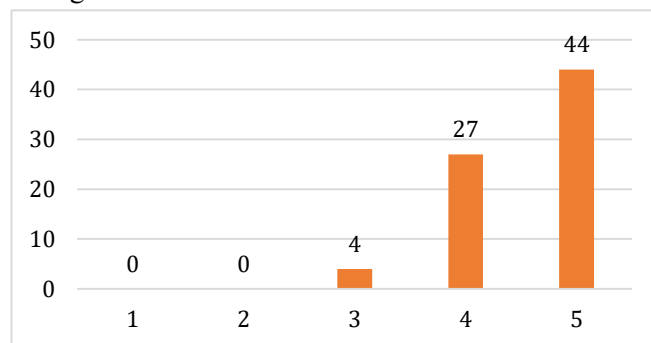
**Gambar 5. Keahlian Pemateri**

Berdasarkan kesesuaian isi materi, sebagian besar peserta menilai bahwa isi materi yang disampaikan sudah mencakup keseluruhan tema pada webinar "Aplikasi Psikologi di Sekolah dan Persiapan Sertifikasi Psikolog di Sekolah". Hal tersebut tampak dari sebagian besar peserta memberikan poin 5 (43 orang) dan poin 4 (30 orang), walaupun ada yang memberikan poin 3 (2 orang).



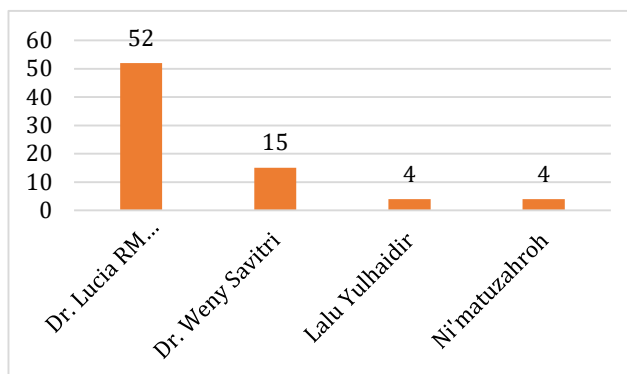
**Gambar 6. Kesesuaian Cakupan Materi dengan Tema Webinar**

Berdasarkan tingkat pelayanan, sebagian besar peserta memberikan poin 5 (44 orang), poin 4 (27 orang), dan poin 3 (4 orang) terhadap pelayanan yang diberikan oleh panitia webinar "Aplikasi Psikologi di Sekolah dan Persiapan Sertifikasi Psikolog di Sekolah".



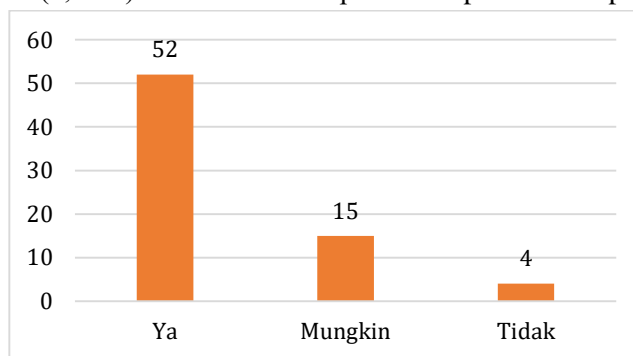
**Gambar 7. Pelayanan dari Panitia**

Narasumber pada webinar Aplikasi Psikologi di Sekolah dan Persiapan Sertifikasi Psikolog di Sekolah" terdiri dari 4 orang yakni: Dr. Lucia RM Royanto, M.Si., M.Sp.Ed., (psikolog), Dr. Weny Savitri S. Pandia, M.Psi., (psikolog), Lalu Yulhaidir, M.Psi., (psikolog), dan Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si. Sebagian besar peserta memilih Dr. Lucia RM Royanto, M.Si., M.Sp.Ed., (69,33%) sebagai narasumber yang paling disukai. Selain itu, ada pula peserta yang memilih Dr. Weny Savitri S. Pandia, M.Psi., (20%), Lalu Yulhaidir, M.Psi., (5,33%), dan Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si. (5,33%).



**Gambar 8. Narasumber yang Paling Disukai**

Sebagian besar peserta mengaku berminat untuk mengikuti workshop sertifikasi psikolog sekolah. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar peserta mengaku “Ya” (73,33%) dan “Mungkin” (24%), walaupun ada peserta yang mengaku “tidak” (2,67%) berminat terhadap workshop sertifikasi psikolog sekolah.



**Gambar 9. Minat Peserta Terhadap Workshop Sertifikasi Psikolog Sekolah**

Nelson–Jones (Supratiknya, 2011) memaparkan bahwa psikoedukasi dapat memfasilitasi proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan optimal, baik penguasaan terhadap pengetahuan dalam bidang pelajaran tertentu atau *hard skills* pada bidang tertentu. Selain itu, psikoedukasi juga dapat membentuk sikap empatik yaitu kesediaan dan kemampuan memahami pikiran–perasaan orang lain serta mampu menciptakan aneka kondisi interpersonal yang berpusat pada pribadi terhadap diri seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan subjek dimana 17% subjek mengalami peningkatan pengetahuan pada kategori sangat mendalam, 60% mengalami peningkatan pengetahuan pada kategori mendalam. Sebaliknya, Jumlah subjek yang menyatakan cukup mendalam pengetahuan menurun sebesar 13%, subjek yang menyatakan tidak mendalam pengetahuan menurun sebesar 60%, subjek yang menyatakan sangat tidak mendalam pengetahuan menurun 4%. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa psikoedukasi online berpengaruh pada peningkatan pengetahuan subjek tentang aplikasi psikolog sekolah dan sertifikasi psikolog di sekolah. Secara keseluruhan penilaian berada pada kategori meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Chan (2005) yang menunjukkan bahwa intervensi Psikoedukasi yang berisi pendidikan, relaksasi dan dukungan kelompok efektif dalam meningkatkan hasil, selain itu juga memberikan efek yang positif serta dukungan emosional yang baik terhadap individu. Sejalan dengan penelitian Al-Rishawi dan Al-juboori (2015) yang menyebutkan bahwa program *Psycho-educational* disarankan untuk meningkatkan status psikologis dan emosional seseorang.

Dasar dari intervensi psikoedukasi adalah pada kekuatan dan fokus terhadap masa sekarang serta masa kini (Lukens, & McFarlane, 2004). Psikoedukasi tidak hanya memberikan informasi penting terkait dengan permasalahan individu/kelompok dalam menghadapi situasi permasalahannya, namun juga dapat diterapkan di dalam berbagai kelompok usia dan level pendidikan. Sebagai tambahan, psikoedukasi lebih menekankan pada



proses belajar, pendidikan, *self-awareness* dan *self-understanding* di mana kognitif memiliki proporsi yang lebih besar daripada komponen afektif (Brown, 2011). Psikoedukasi menekankan pada proses belajar, pendidikan, dan *self awareness* (Siswoyo 2015).

Psikoedukasi dapat diterapkan secara perorangan maupun kelompok. Psikoedukasi menekankan pada proses belajar, pendidikan, dan *self awareness* (Siswoyo 2015). Dalam penelitian ini psikoedukasi diberikan kepada kelompok dengan jumlah 75 subjek yang berasal dari latar belakang Pendidikan berjenjang. subjek memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Adapun latar belakang pendidikan subjek didominasi dengan lulusan S2 (74,67%) bahkan S3 (6,67%), S1 sederajat (14,67%), S1 profesi psikolog (2,67%), dan sedang mapro psikolog (1,33%). kondisi tersebut dijelaskan oleh Notoatmodjo (2010) yang menyatakan tingkat pendidikan meningkat seiring dengan penerimaan seseorang dalam menerima hal yang baru dan mudah dalam hal penyesuaian diri. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Simanungkalit (2011) dalam Mandias (2012) bahwa seseorang semakin mudah menerima informasi seiring dengan semakin tinggi pendidikan, sehingga makin banyak pula pengetahuannya. Hal ini berdampak, dimana jika pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan perilakunya terhadap penerimaan informasi dan pengetahuan yang baru.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah karena pelaksanaan dilakukan secara online, sehingga terdapat berbagai faktor yang dapat berpengaruh pada kondisi subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini masih memberikan informasi deskriptif. Implikasi dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi acuan bahwa psikoedukasi adalah salah satu metode yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan psikolog guna meningkatkan kompetensinya sebagai psikolog sekolah.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil pretest atau sebelum psikoedukasi online diberikan diketahui pengetahuan subjek tentang aplikasi psikolog sekolah dan sertifikasi psikolog di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa psikoedukasi online berpengaruh pada peningkatan pengetahuan subjek tentang aplikasi psikolog sekolah dan sertifikasi psikolog di sekolah. Secara keseluruhan penilaian berada pada kategori meningkat. Hal tersebut berarti subjek mengalami peningkatan pengetahuan tentang aplikasi psikolog sekolah dan sertifikasi psikolog di sekolah setelah subjek mengikuti kegiatan psikoedukasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rishawi, M, K., & Al-juboori, A, K. (2015). Anxiety and Depression Symptoms of Renal Failure Patients Undergoing Hemodialysis at Al Sadder Teaching Hospital in Al Amarah City. *Kufa Journal for Nursing Sciences*, 5(2), 1–11.
- Bhattacharjee, D., Rai, A, K., Singh, N, K., Kumar, P. Munda, S, K., & Das, B. (2011). Psychoeducation: A Measure to Strengthen Psychiatric Treatment. *Delhi Psychiatry Journal*, 14(1), 33–39.
- Brown, N. W. (2011). *Psychoeducational Groups: Process and practice* (3rd Ed.). New York: Brunner-Routledge.
- Campbell, D. T & Stanley, J. C. (1966). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Chicago: Rand McNally & Co.
- Chan, C.W.H. (2005). Psychoeducational Intervention: A Critical Review of Systematic Analyses. *Clinical Effectiveness in Nursing*, 9(3–4), 101–111. <https://doi.org/10.1016/j.cein.2006.08.011>
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>
- Hastjarjo (2019). Quasi-Experimental Design. *Buletin Psikologi 2019*, 27(2), 187 – 203. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.38619 ISSN 0854-7106 (Print) ISSN 2528-5858 (Online) <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>

- 147 *Pengaruh Psikoedukasi Online terhadap Pengetahuan tentang Aplikasi dan Sertifikasi Psikolog Sekolah - Novita Maulidya Jalal, Eka Damayanti, Amirah Aminanty Agussalim, Nurhaerani Haeba, Eva Meizara Puspita Dewi*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4566>
- Lukens.E.P., & McFarlane.W.R. (2004). Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Considerations for Practice, Research and Policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205–225. <https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhh019>
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Kencana Prenada Media Grup.
- Mandias, R. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Masyarakat Desa dalam Memanfaatkan Fasilitas Kesehatan di Desa Pulisan Kecamatan Likupang Timur Minahasa Utara. *JKU*, 1(1), 45.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Stuart. (2009). *Prinsip dan Praktek Keperawatan Psikiatri*. Edisi 8. St.Louis: Mosby Book INC.
- Sobur, A. (2010). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. CV. Pustaka Setia.
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Supratiknya. (2011). *Merancang Model dan Modul Psikoedukasi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Soep. (2009). Pengaruh Intervensi Psikoedukasi dalam Mengatasi Depresi Postpartum di RSUD Dr. Pirngadi Medan. *Tesis*: Universitas Sumatera Utara.
- Siswoyo. (2015). Pengaruh Psikoedukasi terhadap Pengetahuan, Intensi dan Sick Role Behaviour pada Pasien Katarak dengan Pendekatan Model Theory of Planned Behaviour Ajzen ( The Effect of Psychoeducation On Knowledge, Intention, and Sick Role Behaviour in Patient With Cata. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2), 198–210. <http://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/view/48>
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3.
- Uyun, M. (2020). Peran Psikolog dalam Bidang Pendidikan, Pemerintahan dan Industri. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 61–78. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.6349>
- Watkins, M.W, Crosby E.G, & Pearson.J.L. (2001). Role of the School Psychologist. *School Psychology International*, 22(1), 64–73.